

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan individu dan kemajuan masyarakat yang berfungsi untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu memperoleh bekal berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang membantu membangun kemampuan diri secara berkelanjutan.¹ Dalam masyarakat modern, pendidikan tidak dapat dilihat sebagai arena yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai ruang kontestasi sosial di mana berbagai kepentingan, sumber daya, dan modal saling berkompetisi.² Persaingan akademik yang semakin ketat menjadikan pendidikan sebagai salah satu strategi penting dalam proses mobilitas sosial, sekaligus berpotensi memperkuat ketimpangan sosial yang sudah ada.³ Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di sekitarnya.

Di Indonesia, sistem penyelenggaraan pendidikan terbagi menjadi tiga jalur utama, yaitu jalur pendidikan formal yang biasanya diperoleh di sekolah formal, jalur pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar atau kursus, serta jalur pendidikan informal yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman

¹ Anita C. Dewi, dkk., “Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2 No. 1 (2024), hlm. 60.

² Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, “*Reproduction in Education, Society and Culture*”, ed. Richard Nice (London: SAGE Publications, 1990), hlm. 13.

³ Rizky Fika Mulia, dkk., “Peran Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary*, Vol. 2 No. 1, (2024), hlm. 442.

di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴ Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam melengkapi sistem pendidikan nasional adalah pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, namun tetap dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Ismail dkk., mengutip dari Syuraini, jenis pendidikan nonformal ini juga disebut sebagai PLS (Pendidikan Luar Sekolah).⁵ Pendidikan nonformal hadir sebagai tambahan dan pelengkap pendidikan formal, terutama untuk memenuhi kebutuhan belajar yang tidak sepenuhnya tercakup di sekolah.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang semakin berkembang adalah lembaga bimbingan belajar. Lembaga bimbingan belajar memberikan bantuan tambahan kepada siswa di luar jam sekolah untuk membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan belajar, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.⁶ Tujuan utama belajar bimbingan adalah meningkatkan prestasi akademik. Bimbingan belajar dapat dilakukan secara individu atau kelompok, tergantung pada kebutuhan dan kondisi siswa. Namun, dalam praktiknya, bimbingan belajar tidak hanya berperan sebagai sarana pendukung akademik, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial tempat siswa saling berinteraksi, beradaptasi, dan berkompetisi.

Perkembangan pendidikan nonformal, terutama bimbingan belajar, mengalami pertumbuhan signifikan yang berkaitan erat dengan meningkatnya persaingan akademik dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Sistem evaluasi pendidikan, proses seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan

⁴ Raudatus Syaadah, dkk., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal", *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 (2022), hlm. 127.

⁵ Ismail Muhammad, dkk., "Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia", *Educator Development Journal*, Vol. 2 No. 2 (2024), hlm. 71.

⁶ Laila Fitriyatus S., dkk., "Efektivitas Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Desa Balunganyar", *Jurnal Pengabdian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 3 No. 2, (2025), hlm. 686.

tinggi, serta standar prestasi akademik yang semakin ketat mendorong siswa dan orang tua untuk memanfaatkan berbagai sumber daya tambahan di luar pembelajaran sekolah formal. Kondisi ini membuat pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan peluang keberhasilan akademik, terutama bagi keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi dan budaya yang memadai.

Keberadaan pendidikan nonformal dapat dilihat dari data statistik Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2024–2025 yang mencatat 14.742 lembaga pendidikan nonformal dengan total 1,7 juta peserta belajar, yang sebagian besar bergerak di bidang kursus dan bimbingan belajar.⁷ Selain itu, Badan Pusat Statistik tahun 2024 menambahkan bahwa secara umum sekitar 16,06% dari siswa di Indonesia sederajat, persentase siswa yang pernah atau sedang mengikuti kursus, pelatihan, atau bimbingan belajar meningkat sebesar 10,20%, dengan kecenderungan yang lebih tinggi di daerah perkotaan dan kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas.⁸ Data tersebut menunjukkan bahwa bimbingan belajar tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi bagian dari strategi pendidikan keluarga tertentu.

Namun, meningkatnya partisipasi siswa dan akses dalam bimbingan belajar tidak hanya menunjukkan kebutuhan akademik semata, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan yang berkaitan dengan kelas sosial. Akses terhadap bimbingan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, serta lingkungan sosial yang mendukung. Keluarga yang memiliki pendapatan lebih tinggi

⁷ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, “*Statistik Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Tahun 2024/2025*”, (2025), <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/statistik-pendidikan-masyarakat-dikmas-tahun-2024-2025>.

⁸ Badan Pusat Statistik, “*Statistik Penunjang Pendidikan 2024*”, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), hlm. 50.

cenderung dapat memberikan akses ke sarana pendidikan yang lebih baik, seperti sekolah swasta, les tambahan, dan fasilitas belajar yang memadai di rumah.⁹ Siswa yang berasal dari keluarga dengan kelas sosial ekonomi menengah hingga atas cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan bimbingan belajar secara optimal dibandingkan siswa dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.¹⁰ Perbedaan tersebut bukan hanya tentang kemampuan individu, melainkan menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam akses, pengalaman budaya, dan dukungan sosial yang memengaruhi cara siswa mengikuti proses belajar. Akibatnya, bimbingan belajar berpotensi menjadi arena yang memperkuat ketimpangan akses pendidikan dan sumber daya antar kelas sosial.

Namun, posisi bimbingan belajar dalam dinamika pendidikan tidak dapat dipahami secara sederhana hanya sebagai sarana pendukung akademik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, menarik untuk melihat apakah bimbingan belajar sebagai lembaga pendidikan nonformal turut mereproduksi ketimpangan sosial dan budaya yang selama ini banyak ditemukan dalam pendidikan formal. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa institusi pendidikan sering kali menjadi arena reproduksi sosial, yaitu proses ketika kelompok yang telah memiliki kapital budaya, kapital ekonomi, dan dukungan sosial yang lebih besar memperoleh keuntungan dalam mencapai keberhasilan akademik.¹¹ Dalam konteks ini, bimbingan belajar dapat dipahami sebagai arena yang berpotensi memperkuat keunggulan kelompok tertentu karena akses terhadap layanan pendidikan tambahan tidak dimiliki secara merata oleh seluruh siswa.

⁹ Haidar Muchammad, "Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Akses dan Kualitas Pendidikan", *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 2 No. 12, (2024), hlm. 1641.

¹⁰ Afridha R. Aliya, dkk., "Pengaruh Status Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik", *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, Vol. 8 No. 4, (2025), hlm. 1534.

¹¹ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *op. cit.*, hlm. 24.

Di sisi lain, bimbingan belajar juga dapat dipandang sebagai ruang yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan akademiknya melalui berbagai sumber belajar, strategi pembelajaran, dan dukungan pendidikan yang tidak selalu diperoleh di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kapital budaya dimanfaatkan dalam arena bimbingan belajar serta sejauh mana praktik tersebut berkontribusi terhadap reproduksi keunggulan akademik dan sosial di kalangan siswa. Dengan demikian, kajian mengenai bimbingan belajar tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada bagaimana lembaga pendidikan nonformal berperan dalam membentuk, memperkuat, atau bahkan mereproduksi perbedaan posisi sosial antar siswa.

Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, khususnya di kalangan siswa dari kelas ekonomi menengah atas, pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar telah berubah fungsi dari layanan pendukung tambahan menjadi arena kontestasi akademik. Persaingan dalam memperoleh prestasi tinggi dan diterima di perguruan tinggi negeri favorit meningkatkan tekanan belajar yang semakin tinggi, sehingga menuntut para siswa untuk memaksimalkan berbagai bentuk kapital yang dimiliki, tidak hanya berupa kapital ekonomi tetapi juga kapital nonekonomi. Salah satu kapital nonekonomi yang berpengaruh dalam proses tersebut adalah kapital budaya. Dengan demikian, keberhasilan seorang siswa dalam bimbingan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kepemilikan dan pemanfaatan modal budaya yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan strategi dalam menghadapi tuntutan belajar akademik.

Dalam konteks meningkatnya kompetisi akademik pada jenjang pendidikan menengah, kegiatan pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar tidak hanya menjadi

tambahan dari proses belajar di sekolah, melainkan telah berkembang menjadi arena strategi bagi siswa dan keluarga untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Bimbingan belajar menjadi ruang tambahan di mana siswa berusaha memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi persaingan seleksi akademik yang semakin ketat, terutama dalam persaingan masuk ke perguruan tinggi unggul. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai arena sosial tempat terjadi persaingan dan perbedaan antar siswa.

Untuk memahami dinamika tersebut, konsep kapital budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menjadi kerangka analisis yang relevan. Bourdieu menjelaskan kapital budaya sebagai sekumpulan aset budaya yang diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial, serta terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu kapital budaya yang terwujud, terlembagakan, dan terinternalisasi (*habitus*).¹² Bourdieu juga memandang pendidikan sebagai arena sosial (*field*) tempat berbagai bentuk kapital diperebutkan.¹³ Di dalam arena tersebut, kapital budaya berupa pengetahuan, keterampilan, disposisi, dan kebiasaan yang diperoleh melalui proses sosialisasi, terutama dalam keluarga, menjadi bentuk kapital yang diakui dan dilegitimasi oleh institusi pendidikan.¹⁴ Kapital budaya memungkinkan individu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem pendidikan, sehingga berdampak pada keberhasilan akademik. Dalam konteks pendidikan nonformal, bimbingan belajar dapat dipahami sebagai arena di mana kapital budaya yang dimiliki individu dapat dikonversi menjadi keunggulan akademik.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan nonformal sudah berkembang, penelitian yang secara langsung menggabungkan konsep kapital budaya dengan praktik

¹² Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", dalam J.G. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, (New York: Greenwood Press, 1986), hlm. 241.

¹³ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *op. cit.*, hlm. 72.

¹⁴ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", *loc. cit.*

siswa dalam konteks pendidikan nonformal masih relatif terbatas. Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Melike Ömeroğulları et al., berfokus pada analisis kuantitatif hubungan antara partisipasi siswa dan tutor dalam bimbingan belajar terhadap capaian akademik, seperti peningkatan nilai atau peluang kelulusan.¹⁵ Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jayaraman et al., mengkaji fenomena *shadow education* atau pendidikan bayangan melalui survei kuantitatif yang menekankan pengaruh dari teman sebaya, ketatnya sistem sekolah, serta kemampuan ekonomi orang tua terhadap keputusan siswa untuk mengikuti les privat.¹⁶ Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai partisipasi dan efektivitas belajar bimbingan, tetapi belum menganalisis bagaimana siswa memanfaatkan kapital budaya dalam praktik pendidikan nonformal.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ana Qomariyah, Nurul Fatimah, dan Totok Rochana membahas bimbingan belajar dalam kerangka sistem pendidikan berbasis kapitalisme. Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan makna bimbingan belajar, yaitu dari fungsi yang bersifat edukatif menjadi bentuk komodifikasi dalam dunia pendidikan.¹⁷ Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas pemanfaatan kapital budaya oleh siswa sebagai strategi akademik dalam bimbingan belajar. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan penelitian yang belum memadai tentang bagaimana siswa dari kelas sosial menengah hingga atas memanfaatkan kapital budaya mereka dalam praktik pendidikan nonformal untuk menghadapi kontestasi akademik.

¹⁵ Melike Ömeroğulları, et al., "Effectiveness of Private Tutoring During Secondary Schooling in Germany: Do the Duration of Private Tutoring and Tutor Qualification Affect School Achievement?", *Journal of Learning and Instruction*, (2020).

¹⁶ Jayaraman, et al., "The Shadow Education System: Students' Responses to Private Tutorial Learning", *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, Vol. 16 No. 2, (2019), hlm. 215.

¹⁷ Ana Qomariyah, dkk., "Melanggengkan Bimbingan Belajar dalam Kapitalisme Pendidikan", *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, Vol. 6 No. 1, (2017), hlm. 5.

Dengan demikian, penting untuk melihat secara lebih konkret bagaimana praktik pemanfaatan kapital budaya terjadi dalam lembaga pendidikan nonformal tertentu.

Kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek efektivitas akademik tersebut menunjukkan bahwa praktik sosial siswa dalam pendidikan nonformal masih belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dalam perspektif kapital budaya, proses belajar tidak hanya berkaitan dengan capaian nilai semata, tetapi juga dengan bagaimana siswa mengaktifkan, mengelola, dan mengonversi berbagai bentuk kapital budaya yang mereka miliki dalam interaksi sehari-hari di ruang bimbingan belajar. Pemanfaatan kapital budaya, baik yang sudah terwujud, terlembagakan, maupun terinternalisasi, memiliki peran penting dalam membentuk strategi belajar, pola interaksi, serta posisi siswa dalam kontestasi akademik.

Dalam konteks tersebut, penting untuk melihat secara lebih konkret bagaimana praktik pemanfaatan kapital budaya terjadi dalam lembaga pendidikan nonformal tertentu. Bimbingan Belajar Pascal dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini dikenal sebagai salah satu bimbingan belajar yang memiliki reputasi akademik cukup kuat di wilayah Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Reputasi tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang berhasil diterima di perguruan tinggi negeri maupun sekolah unggulan, sehingga menjadikan Bimbingan Belajar Pascal sebagai salah satu pilihan belajar bagi siswa yang memiliki orientasi terhadap pencapaian akademik di Kecamatan Setu. Selain itu, biaya pendidikan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa akses terhadap bimbingan belajar ini lebih banyak dimanfaatkan oleh siswa yang memiliki dukungan kapital ekonomi dan budaya yang memadai dari keluarga.

Secara sosiologis, kondisi tersebut menjadikan Bimbingan Belajar Pascal menarik untuk dikaji karena lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar tambahan,

tetapi juga sebagai arena pendidikan nonformal tempat berlangsungnya kontestasi akademik antar siswa. Dalam arena tersebut, siswa datang dengan latar belakang sosial, kebiasaan belajar, serta dukungan keluarga yang berbeda-beda, sehingga memperlihatkan bagaimana kapital budaya dimanfaatkan sebagai strategi untuk memperoleh prestasi akademik dan mempertahankan posisi unggul dalam persaingan pendidikan. Dengan demikian, siswa Bimbingan Belajar Pascal dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merepresentasikan kelompok siswa yang secara aktif terlibat dalam praktik pemanfaatan kapital budaya di tengah kompetisi akademik pada pendidikan nonformal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada siswa jenjang menengah di Bimbingan Belajar Pascal yang berasal dari kelas sosial menengah hingga atas. Pemilihan subjek tersebut dilakukan karena kelompok siswa ini umumnya memiliki akses kapital budaya yang relatif lebih besar, baik melalui dukungan keluarga, kebiasaan belajar, maupun akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kapital budaya dimanfaatkan dalam praktik pendidikan nonformal serta bagaimana bimbingan belajar berperan sebagai arena kontestasi akademik antar siswa.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pada Bimbingan Belajar Pascal, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan, terdapat fenomena perbedaan kepemilikan kapital budaya di kalangan siswa yang mengikuti bimbingan belajar. Hal ini terlihat dari dominasi siswa yang berasal dari kalangan kelas sosial menengah hingga kelas atas. Siswa-siswa ini tidak hanya memiliki akses ekonomi yang lebih memadai untuk mengikuti bimbingan belajar, tetapi juga membawa berbagai bentuk kapital budaya sejak sebelum memasuki arena pendidikan nonformal. Kapital budaya tersebut antara lain meliputi kebiasaan belajar, kemampuan berbahasa akademik,

kepercayaan diri saat berinteraksi dengan tutor, serta orientasi pendidikan yang kuat untuk mencapai prestasi dan melanjutkan studi lanjut. Kondisi ini membuat keterlibatan siswa dalam Bimbingan Pascal tidak sama, melainkan menunjukkan berbagai bentuk strategi dan praktik belajar yang berbeda.

Meskipun Bimbingan Belajar Pascal juga diikuti oleh siswa dari latar belakang kelas menengah bawah, terdapat perbedaan yang terlihat dalam bagaimana para siswa memanfaatkan kesempatan belajar yang tersedia. Siswa dari kelas menengah atas biasanya mendapatkan dukungan keluarga yang lebih baik, seperti lingkungan rumah yang nyaman untuk belajar, akses terhadap buku dan sumber belajar tambahan, serta orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi yang mampu mendampingi proses akademik anak. Sebaliknya, siswa dari kelas sosial menengah bawah sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber budaya dan pengalaman belajar yang berpotensi memengaruhi posisi mereka dalam kontestasi pendidikan nonformal.

Meskipun penelitian ini berfokus pada siswa menengah kelas atas, penting untuk diingat bahwa Bimbingan Belajar Pascal di Kecamatan Setu, Tangerang Selatan, juga mencakup siswa dari kelas menengah bawah. Siswa dari kelas menengah atas biasanya memiliki kekuatan budaya yang lebih besar, seperti kebiasaan membaca sejak kecil, akses terhadap sumber belajar, serta dukungan akademik dari orang tua yang berpendidikan tinggi. Di sisi lain, siswa dari kelas menengah bawah sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber belajar, pengalaman pendidikan yang mendalam, serta dukungan sosial akademik di rumah mereka.

Perbedaan latar belakang sosial dan budaya tersebut tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga memengaruhi cara siswa berpartisipasi, berinteraksi, dan menempatkan diri dalam arena bimbingan belajar. Dengan demikian, bimbingan belajar

tidak bisa dilihat sebagai ruang yang netral, melainkan sebagai arena kontestasi di mana berbagai jenis kapital, terutama kapital budaya, dipertarungkan dan dikonversikan menjadi keunggulan akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pierre Bourdieu yang menganggap pendidikan sebagai arena sosial di mana individu dengan jenis dan jumlah kapital yang berbeda memiliki kesempatan untuk berhasil dengan cara yang tidak sama.

Berdasarkan kondisi tersebut, Bimbingan Belajar Pascal menjadi tempat yang relevan untuk melihat bagaimana kapital budaya dimanfaatkan oleh siswa kelas menengah hingga atas dalam pendidikan nonformal. Fokus pada kelompok ini bukan untuk mengabaikan permasalahan ketimpangan, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya yang direproduksi, diperkuat, dan dikonversikan menjadi prestasi akademik dalam arena bimbingan belajar. Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana siswa kelas menengah hingga atas secara aktif memanfaatkan budaya yang mereka miliki untuk meningkatkan kemampuan mereka dan memenangkan kompetisi akademik di lingkungan pendidikan nonformal, khususnya di Bimbingan Belajar Pascal. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai praktik pemanfaatan kapital budaya siswa dalam konteks pendidikan nonformal sebagai arena kontestasi sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi siswa menengah atas dalam memanfaatkan kapital budaya di lingkungan Bimbingan Belajar Pascal?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Kapital Budaya (terinternalisasi, terwujud, dan terlembagakan) yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh siswa menengah atas dalam praktik pendidikan di Bimbingan Belajar Pascal?

3. Bagaimana pemanfaatan Kapital Budaya berperan dalam memengaruhi posisi dan hasil kontestasi akademik siswa di Bimbingan Belajar Pascal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis latar belakang dan motif siswa menengah atas dalam memanfaatkan kapital budaya di lingkungan Bimbingan Belajar Pascal.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kapital budaya (terinternalisasi, terwujud, dan terlembagakan) yang dimiliki serta dimanfaatkan siswa menengah atas dalam praktik pendidikan di Bimbingan Belajar Pascal.
3. Menjelaskan peran pemanfaatan kapital budaya dalam membentuk posisi dan hasil kontestasi akademik siswa di Bimbingan Belajar Pascal, baik dalam pencapaian prestasi maupun orientasi studi lanjut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun akademis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang peran kapital budaya dalam mencapai tujuan akademik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Serta dapat digunakan oleh lembaga pendidikan nonformal untuk membuat program yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan pemahaman kapital budaya mereka.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kapital budaya memengaruhi akses dan keberhasilan akademik dalam pendidikan nonformal. Memperkaya literatur akademik tentang teori Pierre Bourdieu, terutama terkait kapital budaya dalam konteks pendidikan nonformal. Serta dapat menambah pemahaman tentang pendidikan nonformal dengan menggabungkan konsep kapital budaya, sehingga memberikan sudut pandang baru dalam studi pendidikan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan literatur sejenis sebagai rujukan yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya membahas permasalahan yang serupa serta menjadi landasan dalam memperkuat kerangka berpikir. Dengan membandingkan penelitian sejenis, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi penelitian ini sekaligus menghindari pengulangan kajian yang telah ada sebelumnya. Berikut ini merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang memaparkan hasil studi pada masing-masing. Studi mengenai pemanfaatan kapital budaya dalam pendidikan dapat ditinjau dari beberapa aspek: teori dan konsep kapital budaya, pendidikan sebagai arena kekuasaan dan ketimpangan, reproduksi sosial melalui pendidikan, kapital budaya siswa kelas menengah atas, serta pendidikan nonformal dan bimbingan belajar.

Pertama, membahas teori dan konsep kapital budaya. Topik ini terdapat dalam buku *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* oleh Pierre Bourdieu yang disunting oleh J. G. Richardson. Kapital budaya menurut Bourdieu terdapat dalam tiga bentuk: pertama, dalam keadaan yang terinternalisasi (*embodied*),

yaitu dalam bentuk disposisi jangka panjang dalam pikiran dan tubuh seseorang (seperti gaya berbicara, sikap, dan pengetahuan). Kedua, dalam bentuk yang diobjektifikasi (*objectified*), yaitu berupa benda-benda budaya seperti gambar, buku, lukisan, kamus, instrumen musik, mesin, dan sebagainya. Ketiga, dalam bentuk yang dilembagakan (*institutionalized*), yaitu kualifikasi pendidikan yang secara hukum mengakui kemampuan seseorang (misalnya sertifikasi, ijazah atau gelar akademik).¹⁸ Bourdieu menekankan bagaimana sekolah berperan dalam mereproduksi ketimpangan melalui mekanisme penilaian yang melegitimasi kapital budaya kelas dominan.

Kemudian, dalam buku *Reproduction in Education, Society and Culture*, Bourdieu dan Passeron menekankan bagaimana kapital budaya berkaitan erat dengan proses kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Mereka menguraikan bahwa pendidikan berfungsi bukan hanya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mereproduksi struktur kelas sosial melalui mekanisme seleksi yang terselubung.¹⁹ Sekolah seolah-olah netral, padahal standar bahasa, cara berpikir, dan gaya komunikasi akademik yang diharapkan sekolah pada dasarnya merupakan *cultural capital* milik kelas dominan. Siswa dari kelas pekerja cenderung terpinggirkan karena bentuk kapital budaya mereka tidak diakui oleh sistem pendidikan. Sementara itu, Morrow & Torres dalam buku *Social Theory and Education: A Critique of Theories of Social and Cultural Reproduction* mengkritisi teori reproduksi ini dengan menyoroti pendidikan sebagai arena dialektis yang tidak hanya mereproduksi ketimpangan, tetapi juga membuka ruang perlawanan dan resistensi.²⁰ Konsep ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana kapital budaya dimanfaatkan siswa dalam pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar.

¹⁸ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", *op. cit.*, hlm. 245.

¹⁹ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *loc. cit.*

²⁰ Raymond Morrow & Carlos Torres, "Social Theory and Education: A Critique of Theories of Social and Cultural Reproduction", (New York: State University of New York Press, 1995).

Kedua, pendidikan sebagai arena kekuasaan dan ketimpangan, Michael W. Apple et al., melalui *The Routledge International Handbook of the Sociology of Education* memperluas kerangka ini dengan menegaskan bahwa pendidikan juga menjadi ruang perjuangan sosial (*site of struggle*). Sekolah menjadi arena pertarungan simbolik antara kelas sosial, di mana kelas dominan membentuk definisi “pendidikan yang baik” sesuai kepentingan mereka.²¹ Buku ini memaparkan bagaimana institusi pendidikan, termasuk sekolah dan kebijakan kurikulum, berfungsi ganda: di satu sisi melanggengkan ketidaksetaraan kelas, ras, dan gender; di sisi lain menjadi arena resistensi kelompok-kelompok terpinggirkan. Selain itu, Michael W. Apple mengkritik bahwa sekolah sering diatur oleh kepentingan politik-ekonomi dominan sehingga definisi “pendidikan berkualitas” kerap selaras dengan kebutuhan pasar tenaga kerja kapitalistik. Contohnya, pada kelas menengah di India, keluarga sengaja menggunakan strategi pendidikan (misalnya memilih sekolah private elit berbahasa Inggris) untuk mengamankan keunggulan budaya dan status sosial generasi muda. Ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak netral, tetapi menjadi tempat untuk memproduksi, mendefinisikan, dan mempertahankan status sosial.²²

Selaras dengan Apple, Ravi Kumar dalam *Education and the Reproduction of Capital* juga menyoroti peran pendidikan sebagai alat reproduksi kapitalisme neoliberal. Kumar menegaskan bahwa di bawah logika neoliberal, sekolah tidak sekadar tempat belajar, melainkan ladang produksi pengetahuan yang diarahkan untuk mendukung kepentingan modal, yakni mendidik siswa menjadi tenaga kerja yang disiplin, terampil,

²¹ Michael W. Apple, et al., “Mapping the Sociology of Education: Social Context, Power and Knowledge”, in *The Routledge International Handbook of the Sociology of Education*, (New York: Routledge, 2010), hlm. 1-12.

²² *Ibid.*

dan patuh pada logika pasar.²³ Kurikulum disusun agar selaras dengan kebutuhan pasar kerja, sementara pengetahuan kritis, kesadaran kelas, dan wacana alternatif sering kali ditekankan. Kumar juga menekankan pentingnya membayangkan *counterstrategies*, yaitu strategi perlawanan melalui pedagogi kritis agar sekolah dapat bertransformasi menjadi ruang kesadaran sosial dan emansipasi.

Sementara itu, dalam konteks Indonesia, Qomariyah, dkk., melalui artikelnya “Melanggengkan Bimbingan Belajar dalam Kapitalisme Pendidikan” menunjukkan bagaimana bimbingan belajar tidak lepas dari logika kapitalisme pendidikan. Bimbingan belajar bukan sekadar ruang tambahan belajar, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan ajang gengsi bagi kelas menengah ke atas.²⁴ Banyak siswa mengikuti bimbel bukan semata-mata karena kebutuhan akademik, tetapi juga untuk menjaga citra sosial, meniru teman sebaya, atau memenuhi ekspektasi orang tua agar terlihat “mampu”. Praktik ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal juga sarat unsur pertarungan simbolik, di mana kapital budaya dipertukarkan dan dimanfaatkan untuk memperkuat posisi sosial dalam kontestasi pendidikan

Ketiga, tentang reproduksi sosial melalui pendidikan. Konsep reproduksi sosial dalam pendidikan merujuk pada bagaimana sekolah dan sistem pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mereproduksi ketimpangan dan hierarki sosial yang sudah ada. Dalam *Social Theory and Education: A Critique of Theories of Social and Cultural Reproduction*, Morrow dan Torres menjelaskan bahwa teori reproduksi sosial mengkritik pandangan fungsionalisme yang menganggap sekolah sebagai sarana meritokrasi yang netral.²⁵ Mereka menyoroti bagaimana pendidikan dipengaruhi oleh

²³ Ravi Kumar, “*Education and the Reproduction of Capital: Neoliberal Knowledge and Counterstrategies*”, (New York: Palgrave Macmillan, 2012).

²⁴ Ana Qomariyah, dkk., *op. cit.*, hlm. 10.

²⁵ Raymond A. Morrow & Carlos A. Torres, *loc. cit.*

struktur sosial dan ideologi dominan, sehingga nilai, norma, dan bentuk pengetahuan yang dianggap sah sebenarnya merupakan milik kelas dominan.

Dalam *Reproduction in Education, Society and Culture*, penjelasan yang lebih konkret ditunjukkan melalui konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Mereka menjelaskan bahwa tindakan pedagogis bekerja melalui proses *misrecognition*, yaitu ketika budaya dominan tidak dikenali sebagai hasil relasi kekuasaan, melainkan diterima sebagai budaya yang sah (*legitimate culture*). Akibatnya, budaya yang dilegitimasi oleh sekolah tampil seolah-olah bersifat netral dan universal, padahal merupakan bentuk *dominant cultural arbitrary*.²⁶ Seleksi di sekolah dilakukan dengan memperlakukan semua siswa seolah-olah memiliki modal budaya yang setara, padahal kenyataannya tidak demikian. Data yang ditampilkan Bourdieu & Passeron menunjukkan betapa ketimpangan akses ke pendidikan tinggi sangat erat dengan kapital budaya yang ditanamkan dalam keluarga sejak dini.²⁷ Misalnya, siswa dari kelas sosial atas lebih mudah menembus fakultas bergengsi karena sejak kecil terbiasa dengan bahasa akademik dan simbol-simbol budaya yang diakui oleh sekolah. Sebaliknya, siswa dari kelas bawah sering terkendala oleh perbedaan gaya bicara, pola pikir, dan nilai keluarga yang berbeda dari norma sekolah.

Keempat, yakni tentang kapital budaya siswa kelas menengah atas. Tesis Siwareepan menunjukkan bahwa di Thailand, praktik *private tutoring* atau bimbingan belajar privat berpengaruh signifikan terhadap capaian akademik siswa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa siswa dari keluarga menengah ke atas tidak hanya lebih sering memanfaatkan bimbingan belajar, tetapi juga mampu mengakses bimbel dengan

²⁶ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *op. cit.*, hlm. 12.

²⁷ *Ibid.*

kualitas pengajar lebih baik.²⁸ Hal ini karena keluarga mereka memiliki kapital ekonomi dan budaya yang mendukung. Kapital budaya terlihat dari kebiasaan keluarga mendukung pembelajaran tambahan sejak dini, kemampuan memilih lembaga bimbel terbaik, serta jaringan informasi yang mendukung keputusan orang tua. Selain itu, penelitian oleh Glotova et al., juga mendukung argumen ini. Penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak kelas menengah ke atas cenderung memiliki literasi akademik yang lebih mapan karena ditopang oleh lingkungan keluarga yang ‘akrab’ dengan budaya baca, diskusi, dan orientasi prestasi.²⁹ Mereka memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan guru/tutor, aktif bertanya, dan membangun relasi sosial di dalam bimbel. Semua praktik tersebut merupakan bentuk nyata bagaimana kapital budaya dihidupkan dalam pendidikan nonformal.

Kelima, membahas pendidikan nonformal dan bimbingan belajar. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dirancang untuk melengkapi, memperluas, atau mendukung capaian akademik peserta didik. Menurut Ismail dkk., pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar (*private tutoring*) berfungsi sebagai ruang tambahan bagi siswa untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan akademik yang diperoleh di sekolah.³⁰ Mereka menekankan bahwa di Indonesia, bimbingan belajar kini menjadi bagian penting dari strategi keluarga kelas menengah ke atas untuk menjamin kesuksesan akademik anak-anak mereka. Siwareepan (2021), melalui studinya di Thailand, menunjukkan bahwa bimbingan belajar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pencapaian akademik siswa, terutama dalam konteks

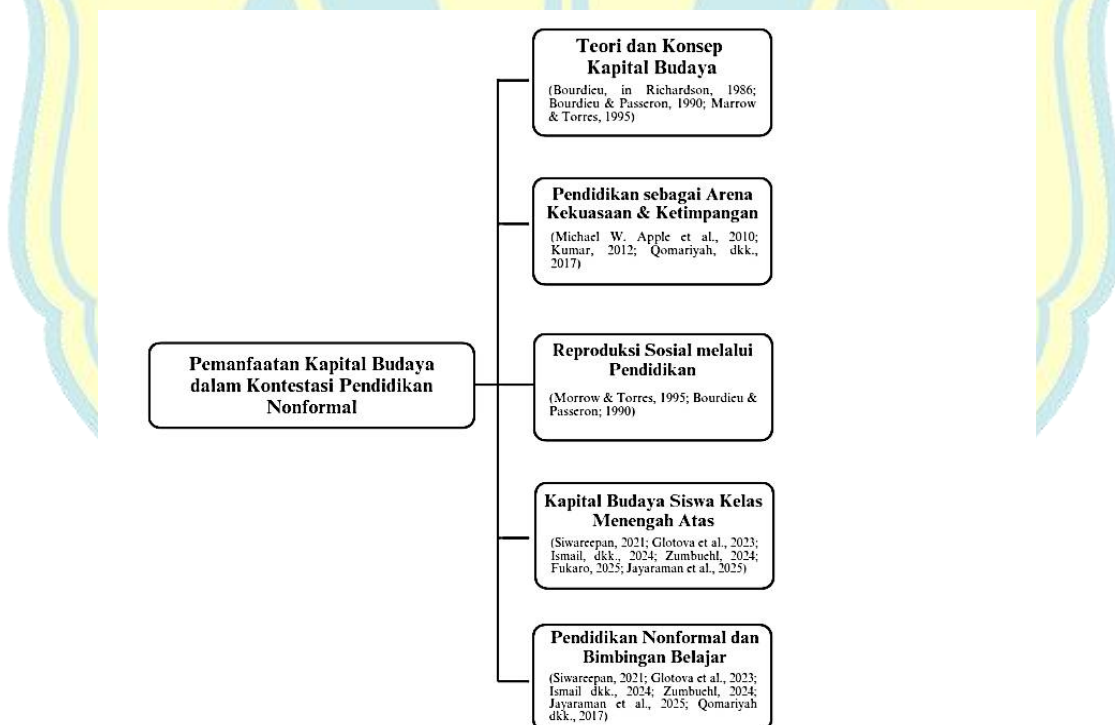
²⁸ Nattapon S., “*The Effect of Private Tutoring on Academic Achievement in Thailand*” (Tesis, Program Studi Economics, Faculty of Economics, Thammasat University, 2021).

²⁹ Alexandra Glotova, et al., “Shadow Education: Shapes of Private Tutoring in e-Learning Environment”, *Sage Journals: e-Learning and Digital Media*, Vol. 20 No. 4, (2023), hlm. 320.

³⁰ Ismail Muhammad, dkk., *op. cit.*, hlm. 72.

persiapan ujian masuk perguruan tinggi.³¹ Temuan ini diperkuat oleh Glotova et al., yang menyoroti bahwa fenomena bimbingan belajar bersifat global; di banyak negara berkembang, bimbingan belajar tumbuh sebagai industri pendidikan yang memfasilitasi siswa dari keluarga berkapital budaya tinggi untuk memperoleh keunggulan kompetitif.³² Zumbuehl et al., menggarisbawahi bahwa bimbingan belajar bukan hanya wadah untuk belajar tambahan, tetapi juga berfungsi sebagai arena reproduksi sosial di mana kapital budaya keluarga diperkuat melalui interaksi akademik yang intensif, akses terhadap materi berkualitas, serta tutor profesional.³³

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

³¹ Nattapon S., *loc. cit.*

³² Alexandra Glotova, et al., *loc. cit.*

³³ Maria Zumbuehl, et al., "Private Tutoring and Academic Achievement in a Selective Education System", *Journal Education Economics*, Vol. 33 No. 4, (2024), hlm. 613-630.

Berdasarkan Skema 1.1, penelitian ini memetakan berbagai penelitian terdahulu yang menjadi landasan teoretis dan empiris untuk memahami pemanfaatan kapital budaya dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut didasarkan pada teori kapital budaya Pierre Bourdieu, yang melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai arena sosial di mana berbagai jenis modal, terutama modal non-ekonomi seperti pengetahuan, gaya hidup, dan kebiasaan belajar, saling bersaing. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai arena kekuasaan, yakni ruang persaingan di mana individu atau kelompok yang memiliki kapital budaya lebih banyak cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan akademik dan mempertahankan posisi sosialnya.

Alur pemikiran ini kemudian berkembang melalui konsep reproduksi sosial melalui pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem pendidikan cenderung memperkuat struktur kelas sosial yang sudah ada melalui seleksi dan penilaian yang secara tidak langsung lebih menguntungkan kelompok dominan. Kelas sosial tidak muncul secara alamiah, melainkan diwariskan melalui strategi pendidikan yang telah dipersiapkan sejak dini, termasuk dalam pemilihan lingkungan belajar. Hal inilah yang mendasari alasan mengapa orang tua dari kalangan kelas menengah hingga atas sangat selektif dan kompetitif dalam menentukan lingkungan belajar yang tepat untuk anak-anak mereka.

Penelitian-penelitian terbaru, seperti yang dilakukan oleh Ismail dkk., dan Zumbuehl et al., menegaskan bahwa bimbingan belajar berfungsi sebagai tempat di mana kapital budaya yang dimiliki tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperkuat dan dikonversikan menjadi keunggulan akademik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut

masih berfokus pada aspek struktural dan hasil belajar, serta belum secara mendalam mengkaji bagaimana siswa secara aktif menerapkan dan memanfaatkan kapital budaya mereka dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan pendidikan nonformal.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada pendidikan formal atau melihat bimbingan belajar sebatas pelengkap akademik, penelitian ini menempatkan bimbingan belajar sebagai arena kontestasi sosial dan menganalisis secara mendalam bagaimana siswa kelas menengah hingga atas secara aktif memanfaatkan kapital budaya mereka dalam praktik pendidikan nonformal. Dengan mengambil studi kasus di Bimbingan Belajar Pascal, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan, penelitian ini tidak hanya melihat hasil belajar siswa, tetapi juga meneliti bagaimana kapital budaya diaktifkan dan dikonversikan dalam arena bimbingan belajar sebagai bagian dari kontestasi pendidikan.

1.6 Kerangka Konseptual

Subbab ini akan memaparkan kerangka konseptual yang menjadi landasan analisis dalam penelitian mengenai pemanfaatan kapital budaya oleh siswa kelas menengah atas dalam pendidikan nonformal, khususnya di Bimbingan Belajar Pascal, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Kerangka konseptual ini disusun untuk menjelaskan keterkaitan antara pendidikan nonformal sebagai arena sosial, siswa sebagai aktor yang membawa berbagai bentuk modal, serta kapital budaya sebagai sumber daya yang memengaruhi dinamika kontestasi akademik. Dengan menyusun konsep-konsep utama dari teori Pierre Bourdieu, kerangka ini berfungsi sebagai landasan teoretis untuk membaca temuan empiris di lapangan serta menjelaskan bagaimana pendidikan nonformal tidak hanya menjadi ruang peningkatan prestasi, tetapi juga menjadi arena di mana kapital budaya diaktifkan dan dikonversikan dalam praktik pendidikan nonformal.

1.6.1 Konsep Habitus dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Habitus merupakan salah satu konsep utama dalam pemikiran Pierre Bourdieu yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik sosial individu terbentuk melalui pengalaman hidup yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Bourdieu, habitus merujuk pada serangkaian disposisi yang relatif menetap, bertahan lama, dan terinternalisasi melalui pengalaman sosial individu sejak usia dini, yang kemudian membentuk cara individu berpikir, memandang, merasakan, dan bertindak ketika menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sosial.³⁴ Bourdieu menekankan bahwa habitus ini tidak muncul secara alamiah, melainkan hasil dari internalisasi kondisi objektif yang terjadi dalam konteks keluarga, kelas sosial, dan institusi pendidikan.³⁵

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus berfungsi sebagai prinsip yang menghasilkan berbagai praktik sosial tanpa harus selalu didasarkan pada pertimbangan yang disadari. Individu cenderung bertindak sesuai dengan disposisi yang telah tertanam dalam dirinya sehingga berbagai pilihan, kebiasaan, dan strategi yang dilakukan merupakan hasil dari proses internalisasi pengalaman sosial yang telah berlangsung dalam waktu yang lama.³⁶ Oleh karena itu, habitus menjadi penghubung antara struktur sosial dan tindakan individu karena praktik yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang membentuknya sekaligus menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

Dalam perspektif Bourdieu, habitus tidak dapat dipisahkan dari konsep arena (*field*) dan kapital. Praktik sosial muncul melalui hubungan antara habitus yang dimiliki individu, berbagai bentuk kapital yang dikuasai, dan arena tempat individu berinteraksi.³⁷

³⁴ Pierre Bourdieu, *"The Logic of Practice"*, *op. cit.*, hlm. 54.

³⁵ *Ibid*, hlm. 56.

³⁶ *Ibid*.

³⁷ Pierre Bourdieu, *"The Logic of Practice"*, *op. cit.*, hlm. 76.

Habitus membentuk kecenderungan individu dalam memanfaatkan kapital yang dimilikinya, sedangkan arena menyediakan aturan, peluang, dan tantangan yang memengaruhi bagaimana kapital tersebut digunakan untuk memperoleh posisi tertentu. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana praktik sosial berlangsung.

Dalam konteks pendidikan, habitus tercermin melalui berbagai disposisi akademik yang dimiliki peserta didik, seperti kebiasaan belajar, kedisiplinan, motivasi untuk berprestasi, cara memandang pendidikan, serta kecenderungan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia.³⁸ Disposisi tersebut memengaruhi cara siswa merespons tuntutan pembelajaran serta menentukan strategi yang digunakan untuk mencapai keberhasilan akademik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai habitus menjadi penting dalam penelitian ini karena memberikan landasan untuk menjelaskan bagaimana siswa memanfaatkan berbagai bentuk kapital dalam arena bimbingan belajar sebagai bagian dari upaya mencapai prestasi akademik.

1.6.1.1 Habitus dan Latar Belakang Sosial Siswa

Habitus yang dimiliki setiap siswa tidak terbentuk secara terlepas dari latar belakang sosialnya, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman pendidikan. Latar belakang sosial tersebut membentuk berbagai disposisi yang memengaruhi cara siswa memandang pendidikan, merespons proses pembelajaran, serta menentukan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, perbedaan kondisi sosial turut menghasilkan habitus yang berbeda pada setiap siswa.

³⁸ *Ibid.*

Pembentukan habitus sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial keluarga, terutama melalui kebiasaan sehari-hari seperti penggunaan bahasa, kebiasaan membaca, pola komunikasi dengan otoritas, serta orientasi terhadap pendidikan formal.³⁹ Bourdieu dan Passeron menunjukkan bahwa sekolah cenderung mengapresiasi disposisi kultural tertentu yang selaras dengan budaya kelas menengah dan atas, sehingga siswa dari latar belakang sosial yang memiliki kapital budaya lebih besar sering kali berada pada posisi yang lebih menguntungkan sejak awal.⁴⁰ Proses ini menjelaskan mengapa perbedaan prestasi akademik tidak hanya dianggap sebagai hasil dari kemampuan individu, melainkan juga sebagai refleksi dari kesesuaian antara habitus siswa dan ekspektasi institusi pendidikan.

Keterkaitan antara habitus dengan latar belakang sosial ini menciptakan titik awal yang berbeda bagi setiap siswa ketika memasuki arena pendidikan. Siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki kapital budaya yang kuat cenderung memiliki habitus yang sesuai dengan prinsip dan kebutuhan institusi pendidikan, yang membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam merencanakan pendidikan. Sebaliknya, siswa dari latar belakang sosial yang berbeda dapat menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri karena adanya jarak antara habitus keluarga dan aturan dalam arena pendidikan, meskipun mereka memiliki kemampuan kognitif yang memadai.⁴¹ Perbedaan ini turut memengaruhi cara siswa memaknai arena pendidikan, apakah mereka melihat pendidikan sebagai ruang pengembangan diri dan relasi sosial, atau sekadar memenuhi kewajiban formal.

³⁹ Pierre Bourdieu, "*Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*", *loc. cit.*

⁴⁰ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *op. cit.*, hlm. 30.

⁴¹ *Ibid.*

Pada akhirnya, habitus berfungsi sebagai penghubung antara struktur kelas sosial dan praktik individu di arena pendidikan. Pemahaman mengenai latar belakang sosial sangat penting untuk melihat bahwa tindakan yang dipilih siswa merefleksikan sejarah sosial yang panjang, bukan sekadar hasil pemikiran rasional sesaat. Melalui habitus, keunggulan maupun keterbatasan yang diwariskan dari lingkungan keluarga turut membentuk cara seorang siswa menghadapi setiap hambatan serta memanfaatkan peluang yang tersedia di arena pendidikan.

1.6.2 Konsep Arena (*Field*) dalam Perspektif Bourdieu

Pierre Bourdieu mengembangkan konsep *field* atau arena sosial sebagai salah satu bagian utama yang menjadi dasar pemahamannya terhadap dinamika relasi sosial dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bourdieu, arena (*field*) merupakan ruang sosial yang relatif mandiri, di mana aktor-aktor sosial yang masing-masing membawa habitus dan kapitalnya saling berinteraksi, bersaing, dan memperjuangkan posisi tertentu dalam struktur sosial.⁴² Sejalan dengan pandangan tersebut, George dan Goodman memaknai arena sebagai ruang sosial terstruktur yang berfungsi sebagai arena permainan di mana para aktor atau agen saling bersaing dalam memperebutkan sumber daya seperti modal ekonomi, budaya, sosial, atau simbolik untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka.⁴³

Arena juga dapat dipahami sebagai tempat di mana terjadi persaingan sosial yang melibatkan berbagai hal yang dipertaruhkan seperti kepemilikan benda-benda budaya (gaya hidup), tempat tinggal, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah,

⁴² Mathieu Hilgers & Eric Mangez, "Bourdieu's Theory of Social Fields: Concepts and Applications", (London: Routledge, 2014).

⁴³ George Ritzer & D. J. Goodman, "Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern", ed. Nurhadi (Yogyakarta: Penciptaan Wacana, 2012).

kekuasaan (politik), kelas sosial, prestise, atau hal-hal lainnya.⁴⁴ Berbagai hal yang dipertaruhkan tersebut menjadikan arena memiliki aturan, struktur, dan hierarki yang mengatur relasi kekuasaan di antara para aktor, serta membentuk strategi yang mereka gunakan untuk memperoleh dominasi.

Dalam pemikiran Bourdieu, arena tidak dipahami sebagai ruang yang netral atau abstrak, melainkan sebagai arena kontestasi sosial yang penuh relasi kekuasaan dan perebutan posisi. Keberhasilan maupun dominasi aktor di dalam arena tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga bergantung pada jenis dan jumlah modal yang dimiliki, serta struktur relasi yang mengatur interaksi sosial antar aktor di arena tersebut.⁴⁵ Posisi sosial seseorang dalam masyarakat terbentuk melalui hubungan objektif antara berbagai aktor yang memiliki bentuk kapital berbeda-beda, sementara aturan yang berlaku di dalam arena menentukan bentuk kapital apa yang dianggap resmi, bernilai, dan dikonversi menjadi keuntungan simbolik maupun dalam bentuk institusi.⁴⁶ Dengan demikian, praktik sosial yang terjadi di dalam arena adalah hasil dari pertemuan antara habitus individu, distribusi kapital, dan struktur arena itu sendiri, sehingga menjadikan arena sebagai ruang dinamis tempat dominasi dan subordinasi terus diproduksi serta dinegosiasikan.

1.6.2.1 Pendidikan Nonformal sebagai Arena Sosial

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, ruang pendidikan tidak hanya dipandang sebagai tempat yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai arena sosial di mana relasi kekuasaan, persaingan, serta perlombaan atas sumber daya simbolik dan material

⁴⁴ Nurnazmi & Siti Kholifah, "Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern", *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol. 6 No. 2, (2023), hlm. 1315.

⁴⁵ Pierre Bourdieu, "*Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*", ed. Richard Nice (Cambridge: Harvard University Press, 1984), hlm. 169.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 175

berlangsung. Pierre Bourdieu melihat institusi pendidikan sebagai bagian dari suatu *field* atau arena sosial, yaitu ruang yang terdiri dari hubungan antar aktor, di mana mereka membawa berbagai jenis kapital dan menggunakan kapital tersebut untuk mendapatkan posisi tertentu dalam struktur sosial.⁴⁷

Arena pendidikan memiliki logika internal mengenai bentuk keberhasilan yang dianggap bernilai, seperti prestasi akademik, pengakuan dari lembaga pendidikan, maupun reputasi yang diperoleh melalui berbagai capaian akademik. Logika tersebut secara tidak langsung lebih menguntungkan individu yang memiliki habitus dan kapital yang sesuai dengan tuntutan sistem pendidikan.⁴⁸ Akibatnya, setiap aktor memasuki arena pendidikan dengan peluang yang berbeda-beda sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya, sehingga pendidikan juga menjadi ruang berlangsungnya kontestasi untuk memperoleh posisi akademik yang lebih menguntungkan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal dapat dipahami sebagai salah satu arena sosial yang memiliki aturan, tujuan, serta standar keberhasilan tersendiri. Meskipun berada di luar jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal tetap menjadi ruang yang mempertemukan berbagai aktor dengan latar belakang sosial yang berbeda untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan tertentu.⁴⁹ Interaksi yang berlangsung di dalamnya memungkinkan peserta didik memanfaatkan berbagai bentuk kapital yang dimilikinya, mengembangkan strategi belajar, serta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di arena tersebut.

Dengan demikian, pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga menjadi arena yang turut membentuk praktik

⁴⁷ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *op. cit.*, hlm. 12.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 14

⁴⁹ *Ibid*.

belajar peserta didik. Dalam arena ini, siswa memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan akademik sesuai dengan logika yang berlaku. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang menunjukkan karakteristik tersebut adalah lembaga bimbingan belajar, yang menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan strategi belajar, memanfaatkan berbagai bentuk kapital, serta memperkuat posisi akademiknya.

1.6.2.2 Bimbingan Belajar sebagai Arena Pendidikan Nonformal

Bimbingan belajar merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang telah berkembang luas dalam sistem pendidikan di berbagai negara. Secara umum, pendidikan nonformal dipahami sebagai jalur pembelajaran yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, tetapi tetap dirancang secara terstruktur dan sistematis yang jelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, seperti peningkatan kemampuan akademik, keterampilan, atau pengembangan potensi lainnya.⁵⁰ Selain itu, pendidikan nonformal juga mencakup berbagai kesempatan belajar di luar sekolah formal yang melibatkan komunikasi teratur dan terarah di mana seseorang mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa.⁵¹

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh ahli-ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, yang dimaksudkan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tertentu.⁵² Dengan karakteristik tersebut, lembaga bimbingan belajar tidak sekadar berperan sebagai pelengkap sekolah, tetapi juga menjadi bagian yang sangat

⁵⁰ Abdul Rahmat, *“Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Nonformal”*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hlm. 3.

⁵¹ Saleh Marzuki, *“Pendidikan Nonformal”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137.

⁵² Jahju Hartanti, *“Bimbingan dan Konseling Belajar”*, (Malang: Madza Media, 2023), hlm. 7.

penting dalam strategi pendidikan keluarga, terutama dalam situasi persaingan akademik yang semakin intensif.

Perkembangan bimbingan belajar yang semakin pesat menjadikan lembaga ini dapat dianggap sebagai sebuah arena pendidikan nonformal yang memiliki sistem, aturan tertentu, dan standar keberhasilan tersendiri. Dalam kerangka pemikiran Bourdieu, arena bimbingan belajar menjadi ruang sosial di mana para siswa berinteraksi, menyusun strategi belajar, serta memanfaatkan berbagai bentuk kapital untuk mendapatkan posisi akademik yang lebih menguntungkan.⁵³ Oleh karena itu, bimbingan belajar tidak hanya memberikan layanan pendidikan, tetapi juga menciptakan peluang dan batasan yang memengaruhi cara siswa bertindak dan berkompetisi di dalamnya.

Lebih lanjut, dinamika bimbingan belajar sebagai arena pendidikan nonformal sangat bergantung pada akumulasi dan konversi berbagai bentuk kapital yang dimiliki oleh aktor di dalamnya. Dalam dinamika ini, kapital ekonomi yang diinvestasikan oleh suatu keluarga dapat dikonversi menjadi kapital budaya dalam bentuk penguasaan materi ujian, metode penyelesaian soal secara cepat, serta strategi menghadapi seleksi akademik.⁵⁴ Proses ini mencerminkan logika pasar pendidikan, di mana pengetahuan tidak hanya dianggap sebagai nilai guna, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki nilai tukar untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.⁵⁵ Oleh karena itu, interaksi dalam bimbingan belajar menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan modal menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi siswa di tengah struktur hierarki pendidikan formal yang kompetitif.

⁵³ Pierre Bourdieu, *"The State Nobility: Elite Schools in the Field of Power"*, ed. Laretta C. Clough (California: Stanford University Press, 1989), hlm. 285.

⁵⁴ Haryatmoko, *"Dominasi Penuh: Teori Pierre Bourdieu tentang Televisi, Politik, dan Pendidikan"*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 42.

⁵⁵ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *op. cit.*, hlm. 40.

Dengan demikian, bimbingan belajar menempati posisi sebagai arena pendidikan nonformal yang bukan hanya sekadar berfungsi sebagai pelengkap kurikulum sekolah, melainkan telah berubah menjadi instrumen penting dalam strategi keluarga untuk mereproduksi nilai-nilai sosial melalui pendidikan. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, arena bimbingan belajar turut membantu membentuk habitus siswa yang siap bersaing dan beradaptasi dengan tuntutan sistem pendidikan nasional yang semakin selektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap lembaga bimbingan belajar memiliki karakter arena yang spesifik, tujuan akademik, serta metode pembelajaran yang diterapkan.

1.6.3 Kapital Budaya dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Dalam arena pendidikan, keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif individu, tetapi juga oleh kepemilikan kapital budaya yang diakui dan dilegitimasi oleh institusi pendidikan. Pierre Bourdieu menganggap kapital budaya sebagai salah satu bentuk modal penting yang berkontribusi pada pembentukan posisi sosial dalam sistem pendidikan, karena modal ini memengaruhi cara siswa menghadapi tuntutan akademik, berinteraksi dengan pengajar, serta merancang strategi belajar.⁵⁶ Melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan pengalaman pendidikan sebelumnya, kapital budaya terakumulasi dalam diri siswa. Kapital ini kemudian diaktifkan kembali saat mereka memasuki arena pendidikan tertentu, termasuk di lembaga pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar. Oleh karena itu, kapital budaya menjadi konsep penting untuk menjelaskan bagaimana perbedaan latar belakang sosial muncul dalam praktik belajar sehari-hari serta berperan dalam proses terjadinya kontestasi dalam arena pendidikan.

⁵⁶ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *loc. cit.*

1.6.3.1 Pengertian Kapital Budaya

Kapital budaya adalah konsep yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana kepemilikan sumber daya kultural, seperti pengetahuan, keterampilan, selera, dan kualifikasi akademik, berfungsi sebagai aset sosial yang kemudian dipertukarkan untuk memperoleh posisi individu dalam berbagai arena, termasuk arena pendidikan.⁵⁷ Berbeda dengan kapital ekonomi yang bersifat materiil, kapital budaya bekerja melalui mekanisme simbolik yang sering kali tidak terlihat, namun memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan peluang keberhasilan akademik. Bourdieu menegaskan bahwa kapital budaya merupakan hasil akumulasi kerja kultural yang diwariskan melalui lingkungan keluarga dan diperkuat oleh institusi pendidikan, sehingga membentuk kompetensi yang dianggap wajar atau "alamiah" oleh masyarakat.⁵⁸

Secara teoritis, kapital budaya berfungsi sebagai prinsip pembeda (*principle of distinction*) yang menempatkan individu dalam hierarki sosial sesuai kedekatan mereka dengan standar budaya dominan.⁵⁹ Dalam arena pendidikan, kapital budaya tidak hanya berkontribusi terhadap reproduksi ketimpangan sosial, tetapi juga terhadap legitimasi dominasi melalui proses pedagogis yang membentuk habitus. Habitus tersebut merupakan hasil internalisasi budaya yang dilegitimasi oleh sekolah sehingga mendorong individu mereproduksi praktik-praktik yang sesuai dengan struktur sosial yang ada.⁶⁰ Oleh karena itu, kapital budaya merupakan alat penting bagi seorang agen sosial untuk menavigasi struktur sosial dan mempertahankan posisinya dalam kontestasi di berbagai arena.

⁵⁷ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", *op. cit.*, hlm. 243.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Pierre Bourdieu, "*Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*", *loc. cit.*

⁶⁰ Pierre Bourdieu & Jean C. Passeron, *op. cit.*, hlm. 33.

1.6.3.2 Bentuk-Bentuk Kapital Budaya

Pierre Bourdieu membedakan kapital budaya ke dalam tiga bentuk utama, yakni kapital budaya yang terinternalisasi (*embodied state*), yang terobjektifikasi (*objectified state*), dan yang terlembagakan (*institutionalized state*). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa modal kultural tidak hanya ada sebagai sifat yang melekat pada individu, melainkan termanifestasi dalam bentuk benda material dan pengakuan resmi yang dilembagakan oleh institusi sosial. Ketiga bentuk tersebut saling berhubungan dan dapat dikonversikan satu sama lain, terutama dalam arena pendidikan yang menjadikan kompetensi kultural sebagai dasar penilaian akademik.

1. Kapital Budaya yang Terinternalisasi (*Embodied*)

Kapital budaya dalam bentuk terinternalisasi ini merujuk pada disposisi yang tertanam pada diri individu seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, cara berpikir, gaya berbicara, dan ekspresi tubuh yang dipelajari melalui proses sosialisasi keluarga dan pengalaman pendidikan jangka panjang, sehingga menjadi bagian dari habitus individu.⁶¹ Bentuk kapital ini tidak dapat diperoleh atau ditransfer dengan cepat, karena memerlukan investasi waktu yang berkelanjutan dan terlihat sebagai “bakat alami” yang secara implisit membentuk perbedaan posisi sosial dan memperkuat stratifikasi sosial.

1. Kapital Budaya yang Terobjektifikasi (*Objectified*)

Kapital budaya terwujud atau terobjektifikasi ini merujuk pada bentuk benda-benda material yang memiliki nilai kultural dan dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Bourdieu menggambarkan bentuk ini sebagai kepemilikan atas benda-benda budaya seperti buku, karya seni, teknologi, dan berbagai sumber pendidikan

⁶¹ *Ibid*, hlm. 243.

yang mendukung proses pembelajaran.⁶² Perolehan kepemilikan fisik ini membutuhkan kapital ekonomi, namun nilai kapital budaya terobjektifikasi tetap bergantung pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan secara efektif, yang sering kali terkait dengan disposisi budaya yang telah terbentuk sebelumnya.

2. Kapital Budaya yang Terlembagakan (*Institutionalized*)

Kapital budaya terlembagakan adalah pengakuan resmi terhadap kompetensi kultural seseorang melalui ijazah, sertifikat, nilai akademik, gelar akademik, peringkat kelas, atau prestasi yang dilegitimasi oleh institusi pendidikan. Pada tahap ini, kapital budaya mengalami proses objektivitas hukum, di mana keterampilan dan pengetahuan seseorang diakui secara universal melalui kredensial yang berharga di pasar tenaga kerja dan arena sosial lainnya.⁶³ Keberadaan gelar ini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara mereka yang memiliki legitimasi akademik dan mereka yang tidak, sehingga kapital budaya yang terlembagakan berfungsi membantu memvalidasi posisi sosial dan kompetensi seseorang secara formal di mata masyarakat.

Secara teoritis, kapital budaya yang terlembagakan ini memungkinkan terjadinya konversi antara kapital budaya dan kapital ekonomi. Sebuah ijazah atau sertifikat kompetensi berfungsi sebagai “sertifikat penjamin” yang memastikan bahwa pemegangnya memiliki kualifikasi tertentu, sehingga mereka dapat menegosiasikan nilai tenaga kerjanya di dalam sistem ekonomi.⁶⁴ Dalam arena pendidikan, modal ini menjadi tujuan utama dari strategi akademik siswa, karena

⁶² *Ibid*, hlm. 246.

⁶³ *Ibid*, hlm. 247.

⁶⁴ Pierre Bourdieu, “*The State Nobility: Elite Schools in the Field of Power*”, *loc. cit.*

kompetensi yang diperoleh siswa bukan hanya sebagai bukti kelulusan mereka, tetapi juga modal simbolik yang memungkinkan mereka mengakses peluang mobilitas sosial dan mengamankan posisi dalam struktur kelas masyarakat yang kompetitif. Dalam konteks pendidikan nonformal, kapital budaya dapat terlembagakan melalui skor *try out*, sertifikat pelatihan, atau rekomendasi dari lembaga bimbingan belajar yang diakui secara sosial.

1.6.3.3 Relasi Kapital Budaya dengan Kapital Lain

Dalam kerangka teoretis Bourdieu, kapital budaya tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan kapital ekonomi, kapital sosial, dan kapital simbolik dalam menentukan posisi agen di dalam suatu arena. Berbagai bentuk kapital tersebut dapat dikonversi satu sama lain melalui mekanisme tertentu, dengan efektivitas konversi yang bergantung pada kondisi sosial dan pengakuan institusional terhadap kapital tersebut.⁶⁵ Dalam arena pendidikan, keterkaitan tersebut terlihat dalam berbagai cara, seperti bagaimana sumber daya ekonomi memungkinkan siswa mengakses fasilitas belajar tambahan, bagaimana jaringan sosial memberi siswa peluang untuk memperoleh informasi akademik, serta bagaimana pengakuan simbolik memperkuat nilai kompetensi kultural yang dimiliki siswa.

Kapital ekonomi memiliki peran penting dalam mendukung akumulasi kapital budaya, terutama melalui akses terhadap pendidikan berkualitas, lembaga bimbingan belajar, buku, teknologi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif. Modal finansial tersebut memungkinkan keluarga untuk berinvestasi dalam pembentukan disposisi kultural anak dalam jangka panjang. Di sisi lain, kapital sosial, seperti jaringan

⁶⁵ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", *op. cit.*, hlm. 252.

relasi, koneksi dengan guru atau tutor, dan akses terhadap informasi akademik, dapat mempercepat pemanfaatan kapital budaya dengan membuka peluang strategis di arena akademik. Interaksi antara kapital budaya, ekonomi, dan sosial ini menunjukkan bahwa keuntungan pendidikan tidak semata-mata bergantung pada kecerdasan individu, tetapi juga pada posisi siswa dalam jaringan sosial yang lebih luas.

Selain itu, kapital budaya yang telah berhasil dikonversikan dalam arena pendidikan diperoleh melalui bentuk kapital simbolik seperti pengakuan, prestise, atau legitimasi yang diakui secara sosial. Nilai tinggi, peringkat kelas, sertifikat prestasi, dan berhasil masuk perguruan tinggi bergengsi adalah contoh bagaimana kompetensi budaya mendapat makna simbolik yang memperkuat posisi siswa dalam hierarki pendidikan. Proses konversi ini menunjukkan bahwa kapital budaya menjadi mekanisme utama dalam dinamika kontestasi akademik. Melalui pengakuan simbolik, posisi sosial individu dapat direproduksi atau ditransformasikan dalam arena pendidikan.

Relasi yang saling menguatkan antara berbagai jenis kapital menunjukkan bahwa keberhasilan siswa tidak bisa dilihat hanya dari satu jenis sumber daya, melainkan keberhasilan tersebut merupakan hasil dari kombinasi kapital tertentu dalam suatu arena. Dalam arena pendidikan nonformal, perbedaan kemampuan siswa terlihat dalam cara mereka memanfaatkan program tambahan, membangun relasi yang baik dengan tutor, dan mengonversi pencapaian akademik mereka menjadi pengakuan yang lebih luas. Oleh karena itu, analisis terhadap relasi antar kapital membuka kesempatan untuk memahami bagaimana ketimpangan pendidikan direproduksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

1.6.4 Siswa sebagai Aktor dalam Arena Pendidikan

Dalam arena pendidikan, siswa dapat dilihat sebagai aktor sosial yang membawa habitus serta berbagai bentuk kapital yang memengaruhi cara mereka bertindak, berinteraksi, dan menyusun strategi akademik. Bourdieu menjelaskan bahwa tindakan sosial siswa tidak lepas dari hubungan antara struktur arena dan pengalaman sosial yang dipelajari dari keluarga serta institusi pendidikan, sehingga mereka tidak berada dalam posisi sebagai individu pasif dalam proses pendidikan.⁶⁶ Hubungan antara habitus siswa dengan struktur arena sekolah kemudian membentuk suatu “logika permainan” (*logic of the game*), di mana prestasi akademik dianggap sebagai ukuran keberhasilan yang sah dan diakui.⁶⁷

Dalam konteks tersebut, strategi yang digunakan siswa, seperti kepatuhan terhadap norma sekolah maupun upaya untuk menonjol secara akademik, merupakan usaha yang disadari maupun tidak disadari untuk mengonversi berbagai bentuk kapital, terutama kapital budaya dan sosial, menjadi kapital simbolik berupa prestasi atau pengakuan.⁶⁸ Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk menelaah bagaimana siswa mengatasi batasan struktural dan memanfaatkan peluang dalam arena pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal.

1.6.4.1 Siswa sebagai Agen Sosial

Siswa berperan sebagai agen sosial di arena pendidikan, tidak dipahami sebagai individu yang bergerak dalam ruang hampa, melainkan sebagai aktor di mana tindakan mereka merupakan hasil dari interaksi habitus yang telah terinternalisasi dan struktur

⁶⁶ “*Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*”, *op. cit.*, hlm. 257.

⁶⁷ Pierre Bourdieu, “*The Logic of Practice*”, ed. Richard Nice (California: Stanford University Press, 1990), hlm. 52.

⁶⁸ Ika Fatmawati & Ahmad Sholikin, “Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik”, *MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol. 12 No. 1*, (2020), hlm. 46.

objektif dari arena sekolah. Sebagai agen, siswa menjalankan apa yang disebut Bourdieu sebagai “rasa praktis” (*sens pratique*), yang berarti kemampuan untuk menavigasi dan berimprovisasi secara terarah di tengah tuntutan institusi tanpa harus melalui refleksi yang mendalam.⁶⁹ Siswa bertindak sebagai agen karena memiliki kemampuan menganalisis situasi, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan baik di tengah tekanan kurikulum maupun aturan di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan siswa di sekolah bukanlah sekadar mengikuti perintah tanpa berpikir, melainkan praktik sosial yang bijak, di mana mereka secara terus-menerus menyesuaikan diri dengan struktur objektif yang tersedia di sekitar mereka.⁷⁰

Keaktifan siswa sebagai agen sosial ini didorong oleh apa yang dikenal sebagai *illusio*, yaitu suatu keyakinan mendalam atau keterikatan emosional yang kuat bahwa “permainan” dalam ranah pendidikan yang membuat mereka melihat pencapaian prestasi sebagai sebuah tujuan yang sangat layak untuk diperjuangkan.⁷¹ Tanpa adanya *illusio*, siswa tidak akan merasa termotivasi untuk bersaing atau bertahan dalam sistem pendidikan yang kompetitif. Bagi siswa, partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, organisasi, maupun perlombaan akademik merupakan investasi yang berharga, karena mereka meyakini bahwa hasil dari pendidikan tersebut, seperti ijazah atau status sosial, memiliki nilai nyata untuk kehidupan di masa depan.⁷² Keyakinan ini yang mendorong para siswa untuk mempertaruhkan waktu dan tenaga, menjadikan mereka aktor yang sepenuhnya berinvestasi dalam mencapai target-target pendidikan.

⁶⁹ Pierre Bourdieu, “*Outline of a Theory of Practice*”, ed. Richard Nice, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 78.

⁷⁰ P. Bourdieu & L. J. D. Wacquant, “*An Invitation to Reflexive Sociology*”, (Chicago: University of Chicago Press, 1992), hlm. 115.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 116.

⁷² *Ibid*, hlm. 117.

Dalam dinamika kehidupan di sekolah, agensi siswa tercermin dalam praktik-praktik yang mereka lakukan berdasarkan habitus yang telah terbentuk melalui pengalaman sosial serta kepemilikan berbagai bentuk kapital. Menurut Bourdieu, praktik sosial tidak lahir dari kehendak yang sepenuhnya bebas maupun semata-mata ditentukan oleh struktur, melainkan merupakan hasil hubungan antara habitus dan kondisi objektif yang melingkupi individu.⁷³ Oleh karena itu, tindakan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipahami sebagai praktik yang berlangsung dalam ruang kemungkinan yang dibentuk oleh pengalaman, disposisi, dan kondisi sosial yang mereka miliki.

Dalam praktik tersebut, siswa memanfaatkan berbagai bentuk kapital sesuai dengan posisi dan sumber daya yang dimiliki. Kapital sosial, seperti hubungan dengan guru maupun jaringan pertemanan, dapat dimanfaatkan untuk memperoleh akses terhadap informasi dan dukungan akademik, sedangkan kapital budaya berupa pengetahuan, keterampilan, kebiasaan belajar, dan kemampuan akademik menjadi sumber daya yang mendukung keberhasilan mereka dalam memenuhi tuntutan pembelajaran.⁷⁴ Berbagai bentuk kapital tersebut juga dapat saling dikonversi sesuai dengan konteks yang dihadapi, misalnya ketika kemampuan akademik dan penguasaan materi memperoleh pengakuan dari guru maupun teman sebaya sehingga berkembang menjadi kapital simbolik berupa prestise, penghargaan, atau legitimasi atas kompetensi yang dimiliki.⁷⁵ Dengan demikian, agensi siswa tampak dalam kemampuan mereka memanfaatkan habitus dan berbagai bentuk kapital untuk menyusun strategi dalam menghadapi tuntutan arena pendidikan. Namun, strategi tersebut tidak sepenuhnya merupakan hasil pilihan yang bebas,

⁷³ Pierre Bourdieu, *“Outline of a Theory of Practice”*, *op. cit.*, hlm. 72.

⁷⁴ Pierre Bourdieu, *“The Forms of Capital”*, *op. cit.*, hlm. 244.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 252-255.

melainkan dibentuk oleh kondisi objektif serta distribusi kapital yang memengaruhi ruang kemungkinan tindakan setiap siswa.⁷⁶

1.6.4.2 Strategi Siswa dalam Arena Pendidikan Nonformal

Strategi yang dijalankan siswa dalam arena pendidikan nonformal sangat dipengaruhi oleh sebaran kapital yang mereka miliki. Bourdieu menunjukkan bahwa kepemilikan bentuk kapital, baik berupa budaya, sosial, ekonomi, maupun simbolik, membentuk ruang kemungkinan tindakan yang tersedia bagi setiap agen sosial.⁷⁷ Setiap tindakan yang dijalankan siswa diarahkan secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka dalam hierarki akademik dan sosial. Dalam konteks bimbingan belajar, kapital budaya seperti penguasaan bahasa akademik, kemampuan belajar mandiri, dan pemahaman tentang sistem seleksi pendidikan tinggi memberikan keuntungan dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran tambahan. Sementara itu, kapital sosial seperti jaringan pertemanan, relasi dengan tutor, dan akses terhadap informasi akademik turut membuat siswa memiliki strategi dalam menghadapi persaingan akademik.

Dalam perspektif Bourdieu, pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar dapat dipahami sebagai ranah sosial yang memiliki logika internal tersendiri, di mana berbagai bentuk kapital diperebutkan dan diakui nilainya. Dalam konteks ini, penguasaan materi, intensitas latihan soal, orientasi pada hasil ujian, dan pencapaian prestasi akademik menjadi bentuk keberhasilan yang bernilai dalam ranah tersebut.⁷⁸ Setiap arena memiliki standar tertentu mengenai apa yang dianggap bernilai dan layak mendapatkan pengakuan. Siswa yang mampu memahami aturan implisit tersebut cenderung melakukan

⁷⁶ Pierre Bourdieu, *“Outline of a Theory of Practice”*, *op. cit.*, hlm. 87.

⁷⁷ Pierre Bourdieu, *“The Social Structure of the Economy”*, (Cambridge: Polity Press, 2005), hlm. 21.

⁷⁸ Pierre Bourdieu, *“The Forms of Capital”*, *op. cit.*, hlm. 241.

penyesuaian dalam kebiasaan belajar mereka, misalnya dengan mengikuti program intensif, memanfaatkan sesi konsultasi tambahan, atau membentuk kelompok belajar strategis. Penyesuaian ini tidak selalu terjadi melalui refleksi yang sadar; sering kali penyesuaian ini berfungsi sebagai kecenderungan praktis yang sesuai dengan habitus yang telah terbentuk sebelumnya.

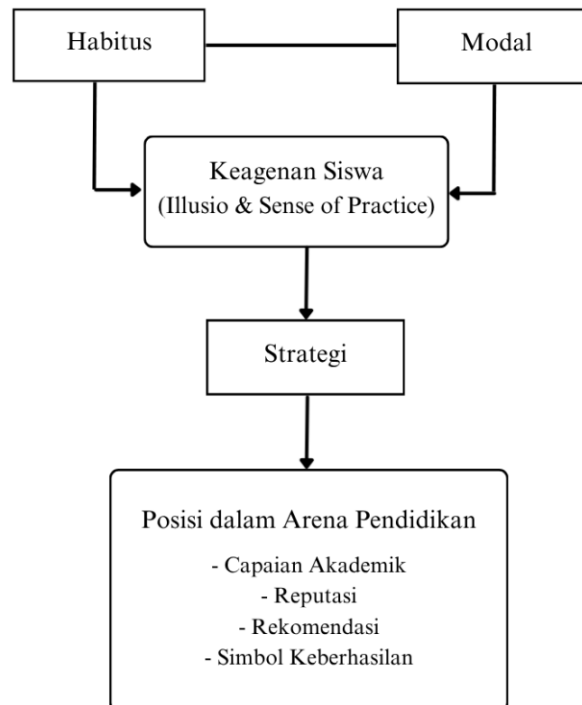
Kontestasi yang berlangsung di arena pendidikan nonformal mendorong perbedaan posisi antar siswa, baik melalui prestasi akademik, reputasi di mata tutor, maupun simbol-simbol keberhasilan seperti skor *try out* dan rekomendasi pendidikan tinggi. Proses ini menunjukkan bagaimana strategi akademik berfungsi sebagai sarana untuk mengonversi kapital budaya dan sosial menjadi bentuk kapital simbolik yang diakui dalam arena. Melalui akumulasi simbol-simbol tersebut, siswa berusaha memperkuat legitimasi posisi mereka, sekaligus mempertahankan atau meningkatkan status akademik dibandingkan dengan siswa lain.

Dengan fokus pada praktik konkret siswa seperti cara mengelola waktu belajar, memilih program tambahan, membangun relasi akademik, dan menampilkan diri sebagai siswa berprestasi, strategi ini dapat dipahami sebagai cara utama yang menghubungkan disposisi personal dengan struktur objektif arena pendidikan nonformal. Melalui praktik-praktik ini, keagenan siswa terlihat dalam bentuk tindakan nyata yang terus-menerus dinegosiasikan di bawah tekanan standar keberhasilan dan persaingan akademik.

Alur hubungan antara kepemilikan kapital, pembentukan keagenan siswa, pengambilan strategi, dan perbedaan posisi siswa dalam arena pendidikan nonformal dirangkum secara visual dalam skema konseptual berikut. Dalam kerangka ini, istilah keagenan siswa didefinisikan sebagai kemampuan nyata untuk bertindak di arena

pendidikan yang terbentuk dari interaksi antara habitus, kepemilikan modal, dan struktur arena.

Skema 1.2 Konseptual Siswa dalam Arena Pendidikan



(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

1.6.5 Pemanfaatan Kapital Budaya dalam Pendidikan Nonformal

Dalam arena pendidikan nonformal, kapital budaya berfungsi sebagai sumber daya yang memungkinkan siswa memanfaatkan peluang pembelajaran di luar sistem sekolah reguler secara strategis. Berbeda dengan pendidikan formal yang relatif lebih kaku, pendidikan nonformal memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi siswa untuk mengembangkan disposisi akademik, keterampilan belajar mandiri, penguasaan bahasa, serta kode institusional yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam kerangka Bourdieu, efektivitas pemanfaatan kapital ini bergantung pada kesesuaian antara disposisi yang dibawa siswa dan logika arena. Oleh karena itu, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh

kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kemampuan mengubah sumber daya kultural menjadi keunggulan yang diakui secara sosial di arena.

1.6.5.1 Praktik Pemanfaatan Kapital Budaya

Praktik pemanfaatan kapital budaya dalam arena pendidikan dapat dipahami melalui konsep *embodied cultural capital*, yakni pengetahuan, keterampilan, disposisi, dan kebiasaan belajar yang terinternalisasi melalui proses sosialisasi dan keluarga. Dalam konteks pendidikan nonformal, modal ini memengaruhi cara siswa memilih program tambahan, mengelola materi pelajaran, membangun relasi akademik, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁷⁹ Praktik ini menunjukkan bagaimana habitus berfungsi sebagai prinsip tindakan yang membentuk respons siswa terhadap peluang dan tuntutan yang terjadi dalam arena pendidikan.

Kepemilikan objek-objek kultural, seperti modul pembelajaran tambahan, akses platform digital, dan perangkat teknologi, turut memengaruhi intensitas dan kualitas partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan nonformal. Namun, manfaatnya sangat bergantung pada habitus dan kapital budaya yang dimiliki siswa, sehingga akses dan kemampuan kultural saling memperkuat dalam proses pendidikan nonformal.⁸⁰ Kapital budaya yang terobjektifikasi seperti buku, modul, atau perangkat belajar baru memberikan manfaat nyata ketika didukung oleh disposisi belajar yang sesuai, sehingga praktik pemanfaatan kapital selalu bersifat relasional dan terikat pada konfigurasi kapital yang dimiliki siswa.⁸¹ Dengan demikian, pemanfaatan kapital budaya bersifat relasional karena efektivitasnya bergantung pada hubungan antara berbagai bentuk kapital yang dimiliki individu.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", *op. cit.*, hlm. 246.

⁸¹ *Ibid.*

Praktik pemanfaatan kapital budaya tidak berlangsung secara netral, melainkan diarahkan pada upaya memperoleh bentuk-bentuk keberhasilan yang memperoleh pengakuan dalam suatu arena.⁸² Penyesuaian terhadap tuntutan yang berlaku dalam suatu arena tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi dipengaruhi oleh habitus sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui internalisasi pengalaman dan kondisi sosial masa lalu.⁸³ Dengan demikian, kapital budaya menjadi sumber daya yang memungkinkan individu mengembangkan strategi praktik dalam merespons tuntutan arena serta mempertahankan atau meningkatkan posisinya di dalam arena pendidikan.

1.6.5.2 Konversi Kapital dan Kontestasi Akademik

Pemanfaatan kapital budaya dalam pendidikan nonformal tidak dapat dipisahkan dari proses konversi ke dalam bentuk kapital lain yang memiliki nilai di arena, khususnya kapital simbolik yang terwujud melalui pengakuan akademik dan reputasi.⁸⁴ Bourdieu menjelaskan bahwa nilai suatu kapital tidak melekat secara inheren pada kapital itu sendiri, melainkan bergantung pada pengakuan yang diberikan oleh institusi dan arena tempat kapital tersebut digunakan. Dalam konteks pendidikan, bentuk-bentuk pengakuan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai ukuran keberhasilan akademik yang diakui oleh aktor-aktor di dalam arena sehingga berfungsi sebagai kapital simbolik.⁸⁵ Oleh karena itu, skor evaluasi, sertifikat program intensif, atau rekomendasi tutor berfungsi sebagai instrumen simbolik yang menunjukkan keberhasilan dan memperkuat posisi siswa dalam hierarki akademik.

⁸² *Ibid*, hlm. 252.

⁸³ Pierre Bourdieu, “*The Logic of Practice*”, *op. cit.*, hlm. 52.

⁸⁴ Pierre Bourdieu, “*The Forms of Capital*”, *loc. cit.*

⁸⁵ *Ibid*.

Proses konversi ini terjadi di tengah kontestasi yang terstruktur karena arena pendidikan nonformal mempertemukan siswa dengan berbagai konfigurasi kapital yang beragam dalam persaingan untuk mendapatkan hasil terbaik. Sebagian siswa dapat menggunakan sumber daya ekonomi mereka untuk mengakses kelas privat atau program unggulan. Sementara itu, siswa lain mengandalkan jaringan sosial atau kemampuan belajar mandiri untuk meningkatkan performa akademik mereka.⁸⁶ Strategi ini menunjukkan bahwa kompetisi tidak hanya didorong oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan menggabungkan berbagai bentuk kapital sesuai dengan kebutuhan arena.

Kontestasi akademik tersebut mendorong terjadinya perbedaan posisi di antara siswa, baik dari perbedaan capaian nilai, reputasi di mata tutor, maupun akses terhadap peluang pendidikan lanjutan. Akumulasi pengakuan simbolik yang terus-menerus menunjukkan bagaimana keunggulan relatif dapat diperkuat dari waktu ke waktu, sehingga menciptakan dinamika yang menyerupai mekanisme reproduksi dalam sistem pendidikan formal.⁸⁷ Namun, arena pendidikan nonformal juga memberikan kesempatan untuk mobilitas terbatas ketika siswa berhasil memanfaatkan peluang institusi untuk meningkatkan legitimasi akademik mereka.⁸⁸

Relasi antara pemanfaatan kapital budaya, proses konversi, dan kontestasi akademik menunjukkan bahwa praktik siswa dalam pendidikan nonformal tidak dapat dipisahkan dari struktur arena yang membentuk tindakan mereka. Melalui interaksi antara

⁸⁶ *Ibid.*

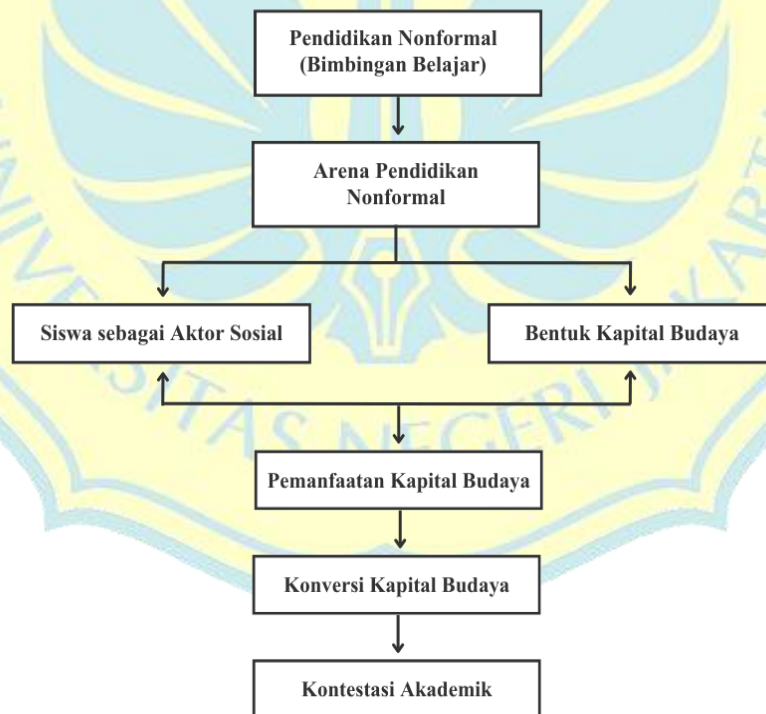
⁸⁷ Winda Wiranti & Imam Faizin, "Pola Asuh dan Pembentukan Identitas Akademik Anak dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan", *JHUSUM: Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora Vol.1 No.1*, (2026), hlm. 50.

⁸⁸ Azra F. Lubis dkk., "Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial di Masyarakat Multikultural", *Journal of Education Vol.4 No.1*, (2026), hlm. 5.

disposisi, sumber daya budaya, dan mekanisme pengakuan institusi, posisi siswa terus dinegosiasikan dan dibentuk dalam persaingan akademik yang berlangsung setiap hari.⁸⁹

Untuk memperjelas hubungan antar konsep yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyusun skema kerangka konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara pendidikan nonformal sebagai arena sosial, siswa sebagai aktor dalam pendidikan, kapital budaya yang dimiliki siswa, hingga proses pemanfaatannya dalam kontestasi akademik di Bimbingan Belajar Pascal. Skema ini disusun berdasarkan pemikiran Pierre Bourdieu mengenai arena, habitus, dan kapital budaya dalam praktik pendidikan.

Skema 1.3 Hubungan antar Kerangka Konseptual



(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

⁸⁹ Mardiansah Simamora dkk., "Modal Budaya dan Prestasi Murid di Sekolah dalam Perspektif Pierre Bourdieu (Studi Kasus SMAN 1 Manado)", *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* Vol.11 No.10, (2026), hlm. 5.

Berdasarkan skema kerangka konseptual tersebut, penelitian ini melihat hubungan antara pendidikan nonformal sebagai arena sosial, siswa sebagai aktor, serta kapital budaya yang dimanfaatkan dalam praktik pendidikan di bimbingan belajar. Melalui hubungan antar konsep tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kapital budaya dikonversikan menjadi keunggulan akademik dalam kontestasi pendidikan nonformal.

1.7 Metodologi Penelitian

Subbab metodologi penelitian menjelaskan prosedur penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini. Uraian pada subbab ini meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, peran peneliti, teknik analisis data, serta teknik triangulasi data. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran tentang proses penelitian yang dilakukan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman, nilai, serta proses yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil penelitian.⁹⁰ Sebagaimana menurut

⁹⁰ J.W. Creswell, *"Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches"*, (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 32.

Sugiyono, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa rangkaian kata-kata atau gambar, sehingga tidak terlalu menekankan pada data angka yang diperoleh.⁹¹ Adapun sumber data yang dikumpulkan juga mencakup catatan lapangan dari peneliti, hasil wawancara, observasi partisipatif, serta dokumentasi berupa foto atau gambar yang terkait dengan fokus penelitian tersebut.

Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial tentang bagaimana kapital budaya (seperti kebiasaan, pengetahuan, dan latar belakang keluarga) digunakan dalam kontestasi pendidikan di lembaga nonformal. Peneliti ingin menangkap makna subjektif dari tindakan siswa kelas menengah atas dalam mengejar keunggulan akademik. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada kasus yang spesifik, yaitu pemanfaatan kapital budaya oleh siswa di Bimbingan Belajar Pascal, Kecamatan Setu. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengkaji aktivitas dan strategi belajar siswa, tetapi juga menelusuri latar belakang sosial, pengalaman pendidikan, dan lingkungan keluarga yang berperan dalam pembentukan kapital budaya mereka. Dengan demikian, penelitian dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana kapital budaya dimanfaatkan dalam kontestasi akademik di arena pendidikan nonformal.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bimbingan Belajar (Bimbel) Pascal yang berlokasi di Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menjadi titik temu bagi siswa dari kalangan menengah hingga atas di wilayah tersebut, sehingga relevan untuk

⁹¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Yogyakarta: Alfabeta, 2018), hlm. 17.

mengamati kontestasi kapital budaya. Penelitian ini dilakukan terhitung sejak tahap penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis data, yakni mulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan Maret 2026.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber informasi dalam penelitian dan terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri atas siswa jenjang menengah atas yang aktif di Bimbingan Belajar Pascal, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan variasi latar belakang sosial guna melihat perbedaan kepemilikan dan pemanfaatan kapital budaya dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Latar belakang sosial subjek dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua sebagai kapital budaya yang terlembagakan. Variasi tersebut digunakan untuk membantu peneliti memahami perbedaan sumber daya pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing subjek. Karakteristik subjek penelitian secara lebih rinci disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Nama	Asal Sekolah	Pendidikan Orang Tua	Lama Mengikuti Program Bimbel	Latar Belakang Keluarga	Penghasilan Orang Tua	Kategori Strata Sosial
Zafirra Cetta Ardhani	SMAS Waskito Kota Tangerang Selatan	S3 / S2	9 Bulan	- Ayah S3 (bekerja di BRIN), ibu S2 (peneliti di KOMDIGI) - Kondisi ekonomi keluarga mampu	> Rp20.000.000/ bulan	Atas
Aliya Putri Prihandini	SMAN 12 Kota Tangerang Selatan	S1 / S1	1 Tahun	- Ayah S1 (wiraswasta di bidang percetakan), ibu S1 (perawat) - Kondisi ekonomi keluarga cukup baik	Rp5.000.000– Rp10.000.000/ bulan	Menengah
Khoirul Anam Al-Haafidzuddin	MAN 1 Kota Tangerang Selatan	S1 / D3	7 Bulan	- Ayah S1 (PNS di DJP), ibu D3 (ibu rumah tangga) - Kondisi ekonomi keluarga stabil	> Rp10.000.000/ bulan	Menengah
Rizka Hamdiyah	SMAN 1 Gunung Sindur	S1 / SD	2 Bulan	- Ayah S1 (PNS di KLHK), ibu SD (ibu rumah tangga) - Kondisi ekonomi keluarga relatif stabil	> Rp10.000.000/ bulan	Bawah

(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

Kategorisasi strata sosial dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat pendidikan orang tua yang merepresentasikan kapital budaya yang terlembagakan dari subjek. Pendidikan pascasarjana dikategorikan sebagai strata sosial atas, pendidikan diploma dan sarjana sebagai strata sosial menengah, sedangkan pendidikan dasar hingga sekolah menengah dikategorikan sebagai strata sosial bawah. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan kombinasi tingkat pendidikan kedua orang tua pada masing-masing subjek penelitian sehingga dapat menunjukkan variasi kepemilikan kapital budaya dalam keluarga.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur yang sistematis sebagai dasar untuk mengumpulkan informasi dari para subjek yang menjadi fokus kajian penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena melalui proses tersebut peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian.⁹² Pada penelitian ini, strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan tiga metode utama, yaitu pengamatan lapangan (observasi), wawancara mendalam, serta pengumpulan bukti fisik (dokumentasi). Informasi yang dikumpulkan mencakup data primer yang diperoleh langsung dari para informan, yaitu siswa kelas menengah atas yang aktif di Bimbingan Belajar Pascal, serta data sekunder yang digunakan untuk memperkuat analisis. Data sekunder didapatkan dari sumber tidak langsung, seperti buku-buku teori, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan kapital budaya dan pendidikan nonformal.

⁹² *Ibid*, hlm. 224.

Pemanfaatan berbagai teknik tersebut bertujuan agar peneliti dapat memahami secara menyeluruh bagaimana modal budaya dikonversikan dalam persaingan akademik. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha memahami makna yang dirasakan dan pengalaman para siswa secara pribadi, sementara observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan cara mereka berinteraksi dalam lingkungan belajar bimbingan secara langsung. Proses ini juga dilengkapi dengan studi dokumentasi untuk memastikan data yang digunakan valid dan dapat dipercaya, melalui berbagai bukti administratif maupun catatan prestasi siswa. Semua tahapan pengumpulan data ini berfokus pada kualitas informasi deskriptif berupa narasi dalam bentuk kata-kata, catatan hasil wawancara lapangan, serta dokumen visual yang dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif.

1.7.4.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan interaksi belajar siswa menengah kelas atas di lingkungan Bimbingan Belajar Pascal sebagai subjek utama. Pengamatan dilakukan secara partisipasi pasif untuk melihat bagaimana berbagai bentuk kapital budaya muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa, mulai dari perilaku belajar siswa, cara berinteraksi, penggunaan fasilitas belajar, serta dinamika akademik yang terjadi di arena bimbingan belajar. Pengamatan dilakukan sejak Januari 2025. Dengan demikian, pengamatan membantu peneliti memahami bagaimana berbagai bentuk kebiasaan belajar siswa berubah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta cara mereka mengembangkan strategi belajar untuk bisa bersaing dalam kompetisi akademik di lembaga pendidikan nonformal tersebut.

1.7.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertukaran pertanyaan dan jawaban secara lisan antara dua orang atau lebih, biasanya dilakukan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁹³ Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data dan informasi yang digunakan untuk memahami secara menyeluruh mengenai pengalaman, pendapat, pengetahuan, serta latar belakang individu yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu siswa kelas menengah atas di Bimbingan Belajar Pascal, untuk memahami motivasi serta alasan mereka dalam memanfaatkan kapital budaya untuk mencapai prestasi.

1.7.4.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahan penelitian sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup kumpulan dokumen seperti catatan serta foto-foto yang berkaitan langsung dengan aktivitas siswa di Bimbingan Pascal, Setu, Tangerang Selatan. Peneliti mengumpulkan berkas-berkas terkait kegiatan belajar, profil lembaga pendidikan, serta foto-foto yang diambil saat proses belajar berlangsung sebagai data pendukung untuk menunjukkan kondisi sebenarnya dalam kontestasi pendidikan di lokasi tersebut. Sementara itu, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional, jurnal internasional, buku, tesis,

⁹³ Louis Cohen et al., “*Research Methods in Education*”, (Canada: Routledge, 2011), hlm. 409.

serta disertasi yang berkaitan dengan topik kapital budaya dan pendidikan nonformal yang terindeks Sinta maupun Scopus.

1.7.5 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peran peneliti adalah bertindak sebagai pelaku utama dalam seluruh proses penelitian. Artinya, peneliti memiliki peran dalam pengumpulan data dengan cara langsung turun ke lapangan untuk mengamati, mewawancarai, dan melaksanakan pengumpulan data, hingga menganalisis hasil data yang telah diperoleh di lapangan. Peneliti turun langsung ke lokasi penelitian di Bimbingan Belajar Pascal, Kecamatan Setu, dan berusaha tetap netral dengan membangun hubungan yang baik dengan para siswa agar data yang diperoleh bersifat alamiah dan autentik. Selain itu, peneliti berperan dalam melaporkan hasil penelitian secara objektif berdasarkan temuan yang didukung oleh para informan yang berkaitan dengan praktik pemanfaatan kapital budaya dalam pendidikan nonformal.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono, yang terdiri dari tiga tahap utama, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁹⁴ Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai.

1.7.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengorganisir data

⁹⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, hlm. 246.

mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur.⁹⁵ Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui proses *open coding*, yaitu dengan mengidentifikasi, memberi kode, serta mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemanfaatan kapital budaya siswa kelas menengah atas di Bimbingan Belajar Pascal. Melalui proses tersebut, peneliti menyeleksi data-data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam proses analisis data selanjutnya.

1.7.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap menyusun informasi yang telah direduksi menjadi uraian naratif, bagan, tabel, atau matriks tematik sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar kategori.⁹⁶ Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui proses *axial coding* dan *selective coding*. Pada tahap *axial coding*, peneliti menghubungkan kategori-kategori data yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya, seperti latar belakang sosial siswa, bentuk kapital budaya, strategi belajar, dan praktik pemanfaatan kapital budaya dalam bimbingan belajar. Selanjutnya, melalui *selective coding*, peneliti memusatkan analisis pada tema-tema utama yang paling relevan dengan fokus penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik pemanfaatan kapital budaya dalam arena pendidikan nonformal.

1.7.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola, tema, dan hubungan antar kategori data untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang pemanfaatan kapital budaya dalam kontestasi pendidikan nonformal. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 247.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 249.

mengidentifikasi temuan-temuan utama, tetapi juga melakukan interpretasi makna data berdasarkan pengalaman dan realitas sosial subjek penelitian. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data, membandingkan antar sumber, serta mengaitkannya dengan teori kapital budaya Pierre Bourdieu agar menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sesuai dengan konteks penelitian.

1.7.7 Triangulasi Data

Teknik triangulasi data dalam penelitian ini digunakan sebagai prosedur pengecekan data untuk memastikan data yang diperoleh benar dan valid, dengan memperhatikan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti menggunakan teknik ini dengan memeriksa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas menengah atas, kemudian membandingkannya dengan informasi dari sumber lain, yaitu orang tua siswa dan tenaga pendidik atau pengelola di Bimbingan Pascal. Dengan melakukan triangulasi data, peneliti dapat memeriksa apakah cara siswa menggunakan kapital budaya yang dimiliki konsisten dalam kontestasi pendidikan nonformal.

1.7.8 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah informan yang terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan empat orang informan utama sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman pengalaman siswa dalam memanfaatkan kapital budaya di Bimbingan Belajar Pascal. Meskipun penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman data daripada jumlah informan, jumlah informan yang terbatas memungkinkan masih adanya variasi pengalaman maupun bentuk pemanfaatan kapital budaya yang belum terungkap dalam penelitian ini.

2. Karakteristik informan belum sepenuhnya homogen

Informan dalam penelitian ini berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda, yaitu siswa kelas X dan siswa kelas XII. Perbedaan jenjang pendidikan tersebut menyebabkan perbedaan tujuan belajar, pengalaman mengikuti bimbingan belajar, serta kesiapan dalam menghadapi seleksi perguruan tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi variasi pemanfaatan kapital budaya yang ditemukan, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman siswa yang berada pada tahapan akademik yang sama.

3. Keterbatasan ruang lingkup penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Bimbingan Belajar Pascal yang merupakan bimbingan belajar lokal di Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Fokus tersebut dipilih karena Pascal merupakan objek penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Namun, ruang lingkup yang terbatas pada satu lembaga menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan praktik

pemanfaatan kapital budaya pada lembaga bimbingan belajar nonformal lainnya yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini tetap diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pemanfaatan kapital budaya dalam pendidikan nonformal serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang secara keseluruhan dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pada setiap bab terdapat sub-bab yang merupakan bagian turunan dari bab utama. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap bab:

BAB I: Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual mengenai kapital budaya dan pendidikan nonformal, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini peneliti akan menjelaskan gambaran umum mengenai konteks sosial Bimbingan Belajar Pascal sebagai lembaga pendidikan nonformal serta profil siswa menengah atas yang aktif di Bimbingan Belajar Pascal sebagai subjek yang memanfaatkan kapital budaya dalam pendidikan nonformal.

BAB III: Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian. Uraian hasil penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang meliputi latar belakang siswa kelas menengah atas dalam memanfaatkan kapital budaya, bentuk-bentuk kapital budaya yang dimiliki dan digunakan dalam praktik bimbingan belajar, serta dampaknya terhadap posisi dan hasil kontestasi akademik siswa dalam pendidikan nonformal.

BAB IV: Bab ini akan menganalisis hasil temuan penelitian dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, arena (*field*), dan kapital budaya. Analisis difokuskan pada bagaimana kapital budaya dimanfaatkan oleh siswa kelas menengah hingga atas dalam arena bimbingan belajar serta bagaimana praktik tersebut merefleksikan kontestasi sosial dalam bidang pendidikan nonformal.

BAB V: Bab ini merupakan bagian penutup yang membahas kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup rangkuman seluruh hasil analisis mengenai pemanfaatan kapital budaya siswa. Sedangkan saran berisi masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam mengkaji penelitian serupa.

